

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN

Iis Sumiyati¹,
Politeknik Tiara Bunda

Riwayat Artikel: Diterima: 04 Agustus 2025, direvisi: 20 Agustus 2025, dipublikasi: 29 Agustus 2025

ABSTRACT

The inhibiting factor in breastfeeding is the lack of milk production and the slow release can cause the mother not to give her baby enough. A small amount of breast milk production in the first days of childbirth is an obstacle in breastfeeding. This problem can be solved by doing oxytocin massage. Oxytocin massage serves to stimulate the secretion of oxytocin which stimulates the secretion of breast milk.

Breastfeeding is one of the pillars that are important for baby's health because breast milk is the most appropriate nutrition for newborn babies to a minimum of 6 months old babies. This study aims to determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers in the working area of independent practice of midwives "X" in Bekasi City, West Java in 2024.

This type of research was quantitative with a Quasy experimental design. The population in this study were all postpartum mothers who experienced unsustainable breastfeeding in the Working area of independent practice of midwives "X" in Bekasi City, West java 2024 a total of 27 mothers. The sample consisted of 25 mothers with the Wilcoxon Test. The independent variable is fluency before oxytocin massage. The dependent variable is the fluency of breastfeeding after oxytocin massage in postpartum mothers. Collecting data using observation sheets and questionnaires. Data processing techniques used editing, coding, scoring, tabulating and statistical tests using the Wilcoxont statistical test. The results of this study were obtained from 25 respondents, the average fluency of breastfeeding in postpartum mothers before the oxytocin massage in the working area of independent practice of midwives "X" in Bekasi City, West Java in 2024 was 17 mothers (68%) (less fluent), while the average fluency of breastfeeding in postpartum mothers after the oxytocin massage in The working area of independent practice of midwives "X" in Bekasi City, west Java in 2024 is 25 mothers (100%)(Current). Wilcoxon shows that the p value = 0,000

Keywords : Oxytocin Massage, Breast Milk Production

Pendahuluan

Air Susu Ibu bagi bayi merupakan makanan yang sempurna untuk bayi, dimana kandungan gizi sesuai kebutuhan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI juga mengandung zat untuk kekebalan, kecerdasan, dan mencegah dari berbagai penyakit serta dapat menjalin hubungan cinta kasih antara bayi dengan ibu, menunda kehamilan, mengurangi resiko kanker payudara, serta merupakan kebahagiaan tersendiri bagi ibu, serta mengurangi biaya pengeluaran untuk membeli susu formula. (*Editia Linda, 2019*).

Penurunan produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang tidak dapat mengalir lancar. Sehingga banyak ibu memberikan susu formula pada bayinya untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi tersebut (*Devi Syamsuddin, dkk 2020*). Menurut WHO dan UNICEF menegaskan bahwa pemberian ASI pertama kali adalah sebagai tindakan “penyelamat kehidupan”, pada bayi sebelum usia satu bulan. Sehingga dapat menyelamatkan 22 % dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan. Ini merupakan hal baru bagi Indonesia, dan program pemerintah serta tingkat pelayanan kesehatan untuk mensosialisasikan bahwa pentingnya pemberian ASI pertama kali untuk bayi (*Artikel, Dinkes 2024*).

Pemberian ASI pertama kali memiliki keuntungan untuk ibu dan bayi, dikarenakan nutrisi yang terdapat pada ASI mengandung komponen bioaktif yang dapat melindungi bayi dari infeksi sehingga dapat menurunkan resiko infeksi pada anak seperti pneumonia, diare dan penyakit usus. Bagi ibu, pemberian ASI pertama kali dapat menurunkan resiko perdarahan setelah persalinan, depresi pasca persalinan, serta menunda kesuburan dan meringankan beban ekonomi (*Zubaidah, et al., 2021*).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2018), secara nasional cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif yaitu sebesar 68,74 %. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2018 yaitu 47 %. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Jawa Barat (90,79%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Gorontalo (30,71%). Sebanyak enam provinsi belum mencapai

target Renstra tahun 2018 (*Kemenkes, RI, 2019*).

Air Susu Ibu (ASI) sangat bermanfaat pada bayi untuk memperoleh kekebalan, perlindungan dan kehangatan melalui kontak kulit dengan ibu, mengurangi perdarahan, mempertahankan zat besi, protein dan zat lainnya, ASI eksklusif juga dapat mengurangi resiko alergi, penyakit pernapasan, diare dan obesitas pada anak (*Anik Maryuni, 2012*). ASI mengandung zat kekebalan yang dapat melindungi anak dari infeksi dan penyakit kronis, serta mengurangi masalah kesehatan dikemudian hari (*Fikawati, dkk., 2015*). Sehingga dampak yang ditimbulkan pada bayi jika tidak diberikan ASI eksklusif akan memberikan kontribusi terhadap kematian bayi dan 3.94 kali lebih besar memiliki resiko kematian karena diare daripada bayi yang diberi ASI eksklusif, sebab status gizi yang buruk mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup bayi (*Fikawati, dkk., 2015*).

Di Indonesia telah ditemukan data Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI Eksklusif hanya mencapai 37 % dari target yang ingin dicapai adalah 40 % (*Unicef, 2020*). Upaya yang telah dilakukan untuk mendukung ibu menyusui agar bayi usia < 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif telah dilakukan sejak lama. Kebijakan tentang pemberian ASI eksklusif tertuang dalam UU nomor 36 tahun 2019 tentang Kesehatan pasal 128 ayat 1, Selain itu ada beberapa di provinsi juga telah mempunyai kebijakan terkait ASI eksklusif melalui Peraturan Daerah, Peraturan Bupati, dan lainnya yang sejenis tentang kesehatan. (*Kemenkes, 2020*).

Ketidak cukupan produksi ASI adalah alasan utama ibu untuk penghentian pemberian ASI, karena ibu merasa dirinya tidak mempunyai kecukupan produksi ASI untuk memenuhi kebutuhan bayi dan mendukung kenaikan berat badan bayi. Kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin menyebabkan penurunan produksi dan pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan yang berpengaruh terhadap kelancaran dan produksi ASI. Penyebab ASI tidak lancar disebabkan oleh beragam faktor, salah satunya karena munculnya perasaan cemas dan stress yang berlebihan, sehingga berdampak pada produksi ASI (*Fara, Y.D, dkk., 2020*).

Berdasarkan data rutin komdar kesmas, capaian indikator kinerja program Persentase Bayi Usia Kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI

Eksklusif Tahun 2023 sebesar 67,94% dari target 55%. Capaian kinerja indikator tersebut melampaui target dan harus dipertahankan untuk mencapai target di tahun 2024 sebesar 60%. Di Jawa Barat bayi usia 6 bulan yang pernah diberikan ASI sebanyak 93,7% sedangkan yang masih mendapatkan ASI sebanyak 80,5%. Dapat dilihat dari cakupan yang menurut hasil laporan puskesmas bahwa cakupan ASI eksklusif tertinggi di Kota Bekasi pada tahun 2020 yaitu di Puskesmas Perwira dengan cakupan sebesar 85,50%, diikuti Puskesmas Jati Bening (85,10%) dan Puskesmas Kalibaru (83,79%). Sedangkan Puskesmas dengan cakupan terendah yaitu Puskesmas Bantargebang (11,88%), Jati Makmur (16,11%), dan Puskesmas Pondok Gede (17,37%). (Laporan Dinkes Kota Bekasi, 2021)

Salah satu upaya memperlancar pengeluaran ASI adalah dengan pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan pemijatan sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang *costae* (tulang belikat) akan mempercepat kerja saraf parasimpatis, berpangkal pada *medulla oblongata* dan daerah *sacrum* dari *medulla spinalis* akan merangsang hipofise posterior untuk merangsang hormon oksitosin, yang menstimulasi kontraksi sel-sel otot polos yang melingkari *ductus laktiferus* kelenjar *mammæ* yang menyebabkan kontraktilitas mioepitel payudara sehingga meningkatkan volume ASI dari kelenjar *mammæ*. (Sestu dan Yuni, 2022).

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidak lancaran produksi ASI. Pijat yang dilakukan di sepanjang tulang belakang ini juga dapat merileksasikan ketegangan pada punggung dan menghilangkan stress sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI ketika ibu dan bayi sakit. (Ika Mustika Dewi, P.P. 2022).

Hasil survey yang dilakukan di PMB Bidan "X" pada bulan Mei 2024 didapatkan 25 ibu nifas dilakukan wawancara, diantaranya 17 ibu nifas mengaku produksi ASI nya sedikit, dan 8 ibu nifas mengaku produksi ASI nya kurang lancar, sehingga bayi sering menangis dan tidurnya sebentar hal tersebut sering membuat ibu postpartum memberikan susu formula kepada bayinya sehingga bayi tidak

mendapatkan ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul "Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di PMB Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024".

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan design Quasi Eksperiment yang rancangannya menggunakan pretest and posttest without control group yaitu suatu desain penelitian dengan menggunakan observasi sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Dimana ibu menyusui bayinya terlebih dahulu, setelah itu payudara dikosongkan selama 2 jam, dengan cara payudara diperas kemudian diukur menggunakan gelas ukur (pretest) sebelumnya, setelah itu dilakukan pijat selama 15 – 20 menit, setelah 2 jam kemudian ditampung kembali (posttest). Penelitian ini untuk melihat Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum di Praktek Mandiri Bidan "X" di Kota Bekasi Tahun 2024.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 25 orang ibu Nifas pada selama bulan Mei - Juli di Wilayah Kerja Praktek Mandiri Bidan "X".

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling. Menggunakan sampel eksperimen sederhana dengan jumlah sampel sebanyak 25 responden. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu nifas.

Hasil dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Daerah kecamatan Bekasi Utara adalah salah satu Kecamatan di Kota Bekasi yang memiliki wilayah seluas 1.987.124 ha, yang terbagi ke dalam enam kelurahan yaitu Marga Mulya, Harapan Baru, Teluk Pucung, Perwira, Harapan Jaya dan Kaliabang Tengah. Jarak dari pusat pemerintahan (orbitasi) menunjukkan bahwa jarak dari pusat pemerintahan kota adalah 2,5 km, jarak dari ibukota provinsi adalah 180 km, dan jarak dari ibukota negara adalah 36 km.

Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi secara administrative memiliki 1.100 RT dan 144 RW yang mana memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kecamatan Taruma Jaya dan Kecamatan Kabupaten Babelan
- Sebelah Selatan: Kecamatan Bekasi Selatan
- Sebelah Barat : Kecamatan Medan Satria
- Sebelah Timur : Kali Bekasi atau Kecamatan Bekasi Timur

Berdasarkan data dari Kecamatan Bekasi Utara tahun 2020, jumlah penduduk Bekasi Utara adalah sebanyak 165.982 jiwa penduduk laki-laki dan 162.099 jiwa penduduk perempuan, serta memiliki kepala keluarga dengan jumlah 96.504 KK. Untuk data jumlah penduduk per Kelurahan dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.1.
Rincian Jumlah Penduduk per Kelurahan

Keterangan	Marga Mulya	Harapan Baru	Teluk Pucung	Perwira	Harapan Jaya	Kaliabang Tengah
Jumlah Laki-laki (orang)	11.833	13.078	34.850	18.653	40.374	47.194
Jumlah perempuan (orang)	11.498	12.638	33.824	18.175	40.250	45.714
Jumlah total (orang)	23.331	25.716	68.674	36.828	80.624	92.908
Jumlah kepala keluarga (KK)	7.029	7.347	20.436	10.656	24.050	26.986

b. Analisa Univariat

Tabel 4.2.1
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Usia di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Usia	Jumlah (n)	%
25 - 30 tahun	18	72
31 - 36 tahun	5	20
37 - 42 tahun	2	8
Total	25	100

Pada tabel 4.2.1 di atas dapat diketahui bahwa dari 25 responden sebagian besar responden yang berusia 25-30 tahun sebanyak 18 responden (72%), dan minoritas berusia 37-42 tahun sebanyak 2 responden (8%) di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Tabel 4.2.2

Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Status Pendidikan di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Status Pendidikan	Jumlah (n)	%
Perguruan Tinggi	8	32
SMA	17	68
SMP	0	0
SD	0	0
Total	25	100

Dari tabel 4.2.2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pendidikan ibu post partum di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” kota Bekasi Jawa Barat adalah tingkat pendidikan SMA sebanyak 17 orang (68%) dan minoritas pendidikan ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat adalah Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (32%)

Tabel 4.2.3
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Status Pekerjaan di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Status Pekerjaan	Jumlah (n)	%
Ibu Rumah Tangga	11	44
PNS	2	8
Wiraswasta	6	24
Karyawan Swasta	6	24
Total	25	100

Pada tabel 4.2.3 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas pekerjaan ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” kota Bekasi Jawa Barat Ibu Rumah Tangga sebanyak 11 orang (44%) dan minoritas pekerjaan ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat PNS sebanyak 2 orang (8%).

Tabel 4.2.4
Distribusi Frekuensi dan Persentase Berdasarkan Status Riwayat Persalinan di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Riwayat Persalinan	n	%
Multigravida	17	68
Primigravida	8	32
Total	25	100

Dari tabel 4.2.4 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas riwayat persalinan ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat pada tahun 2024 adalah Multigravida sebanyak 17 orang (68%) dan minoritas riwayat persalinan ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat pada tahun 2024 adalah Primigravida sebanyak 8 orang (32%).

Tabel 4.2.5
Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Sebelum dilakukan Pijatan Oksitoksin (Pretest) di Wilayah Kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Kelancaran ASI	Jumlah Ibu	%
Lancar	0	0
Cukup Lancar	8	32
Kurang Lancar	17	68
Total	25	100

Dari tabel 4.2.5 menunjukkan bahwa tingkat pengaruh rata-rata sebelum pijat oksitosin sehingga ASI kurang Lancar di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 adalah 17 Orang (68%)

Tabel 4.2.6
Kelancaran ASI Pada Ibu Postpartum Setelah dilakukan Pijatan Oksitoksin (Post test) di Wilayah Kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Kelancaran ASI	Jumlah Ibu	%
Lancar	25	100
Cukup Lancar	0	0
Kurang Lancar	0	0
Total	25	100

Dari tabel 4.2.6 menunjukkan bahwa tingkat pengaruh rata-rata setelah pijat oksitosin sehingga ASI Lancar keluar di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 adalah 25 Orang (100%).

c. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara 2 variabel, untuk memperoleh jawaban apakah ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum.

Setelah mengetahui analisa univariat dalam penelitian ini maka akan ditampilkan hasil penelitian terkait dengan analisa bivariat yang meliputi pretest (sebelum) dan post test (setelah) pengaruh pijat oksitoksin terhadap kelancaran ASI pada ibu postpartum di Wilayah Kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 di dapatkan 25 responden.

Tabel 4.3.1
Distribusi frekuensi hasil test normalitas pada pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI sebelum dan sesudah dilakukan tindakan di wilayah Kerja Praktek Bidan Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024

Pijat Oksitosin	Lancar		Cukup Lancar		Kurang Lancar		Total		p value
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Sebelum	0	0	8	32	17	68	25	100	0,000
Sesudah	25	100	0	0	0	0	25	100	

Jumlah responden sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 17 orang (68%) sedangkan jumlah responden sesudah dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 25 orang (100%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan p value sebesar 0.000. nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value < α (0,05) yang berarti memiliki perbedaan nilai yang sangat bermakna. Berdasarkan nilai kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum pijat oksitosin, sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan sesudah pijat oksitosin, sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat.

Pembahasan

1. Kelancaran ASI pada Ibu Nifas Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Kelancaran ASI pada ibu Nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan “X” Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 didapatkan bahwa sebagian besar responden pengeluaran ASI yang

kurang lancar yaitu sebanyak 17 orang ibu nifas (68%).

Menurut peneliti, hasil dari penelitian sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar dan tidak dapat merembes keluar melalui puting ibu disebabkan karena ibu yang jarang menyusui anaknya dan hisapan anak kurang sehingga pengeluaran ASI berkurang.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro, (2009) hisapan bayi sangat berpengaruh terhadap produksi ASI dikarenakan waktu bayi menghisap payudara ibu, terjadi rangsangan neorohormonal pada puting susu dan aerola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hypophyse melalui nervus, terus kelobus anterior. Dari lobus ini akan mengeluarkan hormone prolaktin, masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar-kelenjar pembuat ASI. Kelenjar ini akan terangsang untuk menghasilkan ASI sehingga hormon prolaktin yang berperan dalam produksi ASI.

Berdasarkan Tabel 4.2.1 didapatkan hasil bahwa hampir seluruh responden berusia 25-30 tahun berjumlah 18 orang (73%). Menurut peneliti, umur ibu berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih dari 20 tahun masa reproduksi sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI. Menurut Biancuzzo (2003), bahwa ibu-ibu yang lebih muda atau umurnya kurang dari 30 tahun lebih banyak memproduksi ASI dari pada ibu-ibu yang lebih tua.

Berdasarkan Tabel 4.2.2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA berjumlah 17 orang (68%). Menurut peneliti, jika pendidikan seseorang masih rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan kurang. Berkurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan status kesehatan individu akan menurun atau bahkan memburuk. Dengan demikian kita dapat memberikan pengetahuan serta tambahan informasi tentang pentingnya pijat oksitosin agar para ibu ASI yang dikeluarkan lancar. Menurut hasil persentase penduduk dengan tingkat pendidikan SMA ke atas memiliki status kesehatan yang baik dan paling banyak jika dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan SD dan SMP ataupun yang tidak sekolah. Dapat dikatakan penduduk yang tingkat pendidikannya rendah berpeluang 1.7 kali berstatus kesehatan buruk dibanding mereka yang berpendidikan rata-

rata sedang hanya berpeluang 1.2 kali memiliki status kesehatan buruk daripada penduduk berpendidikan tinggi. Dapat disimpulkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan maka makin baik status kesehatannya dan sebaiknya makin rendah tingkat pendidikan seseorang maka makin buruk status kesehatannya.

Berdasarkan Tabel 4.2.3 didapatkan hasil bahwa hampir dari setengah responden yang bekerja karyawan swasta 6 orang (24%), Wiraswasta 6 orang (24%), PNS 2 orang (8%). Menurut peneliti, ibu yang bekerja pengeluaran ASI kurang lancar. Disebabkan ibu yang bekerja jauh dari anak dan jarang untuk menyusui, maka produksi ASI ibu juga akan berkurang. Menurut Dahlan, dkk (2013), bahwa bekerja umumnya adalah kegiatan yang menyita waktu sehingga ibu menyusui tidak bisa dengan efektif memberikan ASI kepada bayinya, hal itu dikarenakan banyaknya waktu yang ibu habiskan untuk pekerjaannya. Sehingga produksi ASI tidak lancar karena bayinya jarang menyusui yang mengakibatkan hormon oksitosin dan prolaktin tidak bekerja dengan baik.

Berdasarkan Tabel 4.2.4 didapatkan hasil dari riwayat persalinan bahwa kebanyakan ibu multigravida sejumlah 17 orang (68%). Menurut peneliti paritas ibu nifas berpengaruh terhadap kelancaran ASI, ibu yang lebih muda banyak memproduksi ASI, sebab usia lebih muda lebih banyak memproduksi ASI dibandingkan dengan umur diatas 30 tahun.

2. Kelancaran ASI pada Ibu Nifas Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

Kelancaran ASI pada ibu nifas setelah dilakukan pijat oksitosin di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat didapatkan bahwa sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 25 orang (100%).

Berdasarkan penelitian tabel 4.3.1 dijelaskan bahwa rata – rata pretest tingkat proses pengeluaran ASI pada ibu postpartum di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat yaitu 17 orang (68%) sedangkan ibu postpartum yang sudah diberikan pijat oksitosin selama 5 menit rata – rata post test proses pengeluaran ASI meningkat sebesar 25 orang (100%). Hal ini disebabkan karena dipengaruhi oleh pijat oksitosin, dukungan dari keluarga sehingga ibu tidak mengalami stress pada masa nifas

dan makanan yang dikonsumsi serta kurangnya ibu nifas mendapatkan edukasi agar proses pengeluaran ASI meningkat. Oleh karena itu, ibu nifas harus tetap rileks dan tidak boleh stress maupun gelisah secara berlebihan. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap jumlah mempengaruhi kerja hormon berproduksi/pembuat ASI sedangkan pekerjaan mempengaruhi keefektifitasan waktu pemberian ASI yang proses pengeluaran ASI pada minggu pertama saat menyusui bayi (Deddy Muchtadi, 2010).

Menurut peneliti, kelancaran ASI yang dialami ibu nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat setelah dilakukan pijat oksitosin pengeluaran ASI maka ASI nya menjadi lancar. Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi dua faktor yaitu faktor produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan keputing susu melalui isapan bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, mengurangi rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rohani (2023) dengan judul " Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas" yang menyatakan bahwa pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI lebih banyak dan ASI yang keluar lancar lebih awal yaitu pada hari kedua. sedangkan responden yang tanpa dilakukan pijat oksitosin memiliki produksi ASI yang sedikit, meskipun ASI yang keluar lebih lama yaitu pada hari ketiga sampai hari keempat. Menurut Mila Syari,dkk (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi ibu nifas mengalami masalah yaitu seperti konsumsi makanan, konsumsi alkohol, pekerjaan, riwayat persalinan yang akan penting bagi bayi kemudian penggunaan alat kontrasepsi dan konsumsi alkohol dapat mempengaruhi hormon prolaktin yang mengurangi jumlah produksi ASI.

Wanita yang menyusui akan mengalami peningkatan kadar hormon oksitosin dalam tubuhnya. Hormon ini akan membantu untuk merangsang sehingga dapat menurunkan resiko perdarahan selama masa postpartum. ASI eksklusif membantu menunda proses menstruasi dan ovulasi selama kira-kira 20 sampai 30 minggu atau lebih.

Peneliti telah membuktikan bahwa ada peningkatan produksi ASI pada ibu nifas setelah diberikan pijat oksitosin yaitu pijatan pada sisi tulang belakang ke tulang kosta kelima sampai keenam selama 2 hari pada pagi dan sore dengan lama pemijatan 15 menit.

3. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum

Berdasarkan Tabel 4.3.1 menunjukkan bahwa didapatkan adanya perubahan jumlah responden sebelum dilakukan perlakuan berupa pijat oksitosin sebagian besar pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 17 orang (68%) sedangkan jumlah responden setelah dilakukan perlakuan berupa pijat oksitosin seluruh responden pengeluaran ASI lancar sejumlah 25 orang responden (100%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda *Wilcoxon* didapatkan p value sebesar 0.000. Nilai p value penelitian ini menunjukkan nilai p value $< \alpha$ (0,05) yang berarti adanya pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI. Berdasarkan kelancaran ASI sebelum dan sesudah pijat oksitosin diketahui bahwa sebelum dilakukan pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar sedangkan sesudah pijat oksitosin sebagian besar responden pengeluaran ASI lancar sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu nifas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh Numeneng, dkk(2021) dengan judul Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas, didapatkan hasil dari 20 responden sebelum diberikan terapi pijat oksitosin dengan nilai rata-rata 2, untuk nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 3, Sedangkan hasil rata-rata setelah diberikan terapi pijat oksitosin adalah 6,5 (65%) dengan skor terendah 3 dan skor terbesar 8 dari 10 kriteria peningkatan produksi ASI. Perbedaan ini diuji menggunakan Paired sample t-test yang didapatkan nilai P value sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan ada perbedaan peningkatan produksi ASI yang signifikan pada ibu nifas sebelum dipijat oksitosin dengan ibu nifas setelah dipijat oksitosin.

Salah satu hormon yang berperan dalam produksi ASI adalah hormon oksitosin. Saat terjadi stimulasi hormon oksitosin, sel-sel alveoli di kelenjar payudara berkontraksi,

dengan adanya kontraksi yang menyebabkan air susu keluar lalu mengalir ke dalam saluran kecil payudara sehingga keluarlah tetesan air susu dari puting dan masuk ke mulut bayi, proses keluarnya air susu disebut dengan refleks let down. Refleks let down sangat dipengaruhi oleh psikologi ibu dengan memikirkan bayi, mencium, melihat bayi dan mendengarkan suara bayi. Sedangkan yang menghambat refleks let down diantaranya perasaan stress seperti gelisah, kurang percaya diri, takut dan cemas. Pijat Oksitosin merupakan pemijatan tulang belakang pada costa ke 5-6 sampai ke scapula yang akan mempercepat kerja saraf parasimpatis merangsang hipofise posterior untuk mengeluarkan ASI (Zubaidah,dkk, 2021)

Penelitian berasumsi bahwa ibu nifas yang mendapatkan pijat oksitosin selama 2 hari yang dilakukan pada pagi dan sore dengan waktu pemijatan selama 15 menit dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. Penelitian memberikan saran bagi tenaga kesehatan agar mengajarkan pijat oksitosin kepada suami atau keluarga agar dapat melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas di rumah secara rutin.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 25 responden tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Praktek Mandiri Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 dapat di simpulkan bahwa :

1. Ibu Nifas yang tidak dilakukan pijat oksitosin tidak mengalami kelancaran pada pengeluaran ASI.
2. Ibu Nifas yang dilakukan pijat oksitosin akan mengalami kelancaran pada pengeluaran ASI.
3. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu Nifas di wilayah kerja Praktek Mandiri Bidan "X" Kota Bekasi Jawa Barat Tahun 2024 dari nilai p value adalah 0,000

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Anik Maryuni, 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi*, Jakarta : TIM
- Devi Syamsuddin, S., & HN, S. (2020). Studi Literatur Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Fenomena Kesehatan*.
- Dinkes Kota Bekasi SKK. AE Kota Bekasi 2021. Bekasi: Dinkes Kota Bekasi; 2021.p.35.
- Editia, Linda., 2019. *Asi Eksklusif*. Cilacap. Yayasan Jamiul Fawaid.
- Fara, Y.D., & Mayasari, A. T. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi Asi Ibu Postpartum, 2(2), 269-276
- Fikawati, Sandra, dkk. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf .
- Ibrahim, F. (2021). Penerapan Pijat Oksitosin dan Marmet untuk meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018* Kemenkes RI. (2019).
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia*. 2022. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. *Laporan Kinerja Kementrian Kesehatan Tahun 2020*. Kementri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. 2021;1-224
- Lestari, L. L. S. E. E. K. P. (2020). Pengaruh Metode SPEOS (Stimulasi Pijat Endorfin Oksitosin Suggestif) Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Indonesia Journal Of Nursing Research*.
- Sarumi, Rasniah,. 2022,. *Kelancaran Pemberian ASI Eksklusif*. Pekalongan: PT. Nasya Expading Management.

- Sestu, I., Yuni, S., 2022. *Kelancaran Pemberian Asi Eksklusif*. Pekalongan, Jawa Tengah : PT. Nasya Expading Management.
- Siviani, et al., 2023,. Pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI Pada Ibu nifas. Diunduh dari : <http://www.ejurnalstikeskesdamudayana.ac.id/index.php/jmu/article/view/302>
- Widuri, H. (2018). Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Zubaidah, et al., 2021,. Asuhan Keperawatan Nifas. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Elizabeth, S., Endang, P., 2022, *Asuhan kebidanan Masa Nifas dan Menyusui* Yogyakarta : PT Pustaka Baru
- Ibrahim, F. (2021). *Penerapan Pijat Oksitosin dan Marmet untuk Meningkatkan Produksi ASI Ibu Nifas*. Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo, [https ://doi.org/10.52365/jm.v6i2.317](https://doi.org/10.52365/jm.v6i2.317)
- Idawati et al, 2021. *Kegagalan pemberian ASI Eksklusif*. Klaten, Jawa Tengah : Penerbit Lakeisya